

Efektivitas Metode Dikte Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa

¹ M. Abrar Putra Kaya Harahap, ² Adil Rosyadi Hasibuan, ³ Aviva Hanum Siregar
⁴ Sabina Khairunnisa, ⁵ Nur Hasanah Ramadhani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang.
abrarkaya17@gmail.com

Abstract. *This study aims to use dictation to improve students' listening skills in Indonesian and to determine the effectiveness of dictation in improving students' listening skills in descriptive texts. This research is a collective action research. This research uses the dictation method to improve the skills of listening to descriptive texts in Indonesian subjects. Action research for this course consists of 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The results of the classroom action research showed that students' listening skills improved by using the dictation method. Dictation is a method commonly used to measure students' writing ability. With dictation, students must be able to understand the meaning of what they hear and then write it down while dealing with time constraints. In the end, using the dictation method can improve the writing skills of students in lower grades who initially could only write by looking at the writing on the blackboard or copying, now they are starting to be able to write slowly.*

Keywords: *Effectiveness, Dictation Method, Skills*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan dikte untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan untuk mengetahui keefektifan dikte dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam teks deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kolektif. Penelitian ini adalah penggunaan metode dikte untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks deskriptif pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Action research untuk mata kuliah ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa meningkat dengan penggunaan metode dikte. Dikte adalah metode yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Dengan dikte, siswa harus mampu memahami arti dari apa yang mereka dengar dan kemudian menuliskannya sambil mengatasi keterbatasan waktu. Pada akhirnya dengan menggunakan metode dikte dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa di kelas rendah yang awalnya hanya bisa menulis dengan melihat tulisan di papan tulis atau menyalin sekarang mulai bisa menulis secara perlahan.

Kata kunci: Efektifitas, Metode Dikte, Keterampilan

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kunci utama untuk mengembangkan potensi individu, dan salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang baik bukan hanya diperlukan dalam kehidupan akademik, tetapi juga menjadi keahlian yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa, metode pengajaran yang efektif menjadi fokus perhatian bagi para pendidik. Salah satu metode yang telah diterapkan dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah metode dikte.

Metode dikte merupakan pendekatan yang melibatkan pendiktean teks oleh guru kepada siswa, diikuti dengan kegiatan menyalin dan mengulangi teks yang telah didiktekan. Metode ini menekankan pada aspek-aspek penting dalam menulis, seperti ejaan, tata bahasa, dan kelancaran penulisan. Selain itu, metode dikte juga dapat membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam mengorganisir gagasan, membangun alur narasi, serta meningkatkan keterampilan penulisan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi efektivitas metode dikte dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. penulis akan melihat bagaimana penggunaan metode ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan yang jelas, terstruktur, dan memenuhi kriteria penulisan yang baik. Selain itu, penulis juga akan menganalisis apakah metode dikte dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap menulis dan apakah metode ini dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi metode dikte sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pendidik dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia pendidikan

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Dikte

Dikte adalah metode yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa. Jika susunan kata dan frase yang didiktekan itu berupa wacana dalam kehidupan bahasa alami (prosa, percakapan, atau bentuk kegiatan berbahasa lainnya), dan jika disajikan dengan kecepatan yang wajar, seperti cara orang berkomunikasi, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan menghafal mereka. Dengan dikte, siswa harus

mampu memahami arti dari apa yang mereka dengar dan kemudian menuliskannya sambil mengatasi keterbatasan waktu. Dikte tidak hanya melibatkan konteks bahasa, tetapi juga konteks ekstrasahaja. Konteks linguistik adalah wujud bahasa, sebagai aspek tanda bahasa, sedangkan konteks ekstralinguistik adalah “dunia”, “hal-hal” di luar bahasa, “hal-hal” yang ingin disampaikan melalui alat bahasa.

Dikte membutuhkan aktivitas mental yang aktif dan kreatif. Oller menyatakan dalam Nurgiyantoro bahwa dikte sebagai tes bahasa memenuhi kriteria validitas konstruk karena a) mencerminkan landasan teori tes bahasa, b) berkorelasi positif dengan tes bahasa sejenis lainnya, dan c) kesalahan Kesalahan dalam dikte berkaitan erat dengan kesalahan yang dilakukan siswa dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya. Prosedur dikte dapat dilakukan dengan berbagai cara, menggunakan teknik seperti dikte standar, dikte parsial, dikte interferensi suara, kombinasi dikte, dan peniruan ekspresi lisan. Dalam dikte standar, siswa diminta untuk menulis kata-kata yang dapat dibaca dengan lantang secara langsung atau dengan kecepatan normal melalui rekaman audio. Dikte yang diucapkan dengan lambat dan pendek (mis., satu kata atau suku kata sekaligus) tidak wajar.

Dalam dikte parsial, dibaca dengan cara yang sama seperti dalam dikte standar, tetapi kata-kata tertentu dihilangkan. Tugas siswa adalah menulis kata yang dihilangkan. Dikte dengan interupsi wicara adalah dikte yang disertai dengan suara lain, yang tujuannya adalah dengan sengaja menginterupsi suara yang mendikte. Dikte komposisi (dictation-composition, singkatan: dictocomp) adalah dikte standar (prosa atau dialog), yang mengharuskan siswa untuk mendengarkan dan menulis ulang menjadi artikel setelah mendengarkan. Proses menginduksi imitasi pada hakikatnya tidak berbeda dengan dikte menulis, hanya saja siswa diminta untuk mengulanginya secara lisan. Dalam dikte komposisi dan ekspresi lisan, penilaian verbatim imitasi tidak tepat. Melakukan penilaian yang lebih tepat dan menilai produktivitas tertulis dan lisan.

B. Pengertian Keterampilan Menulis

Pengertian keterampilan menulis begitu banyak menurut pandangan ahli, Menurut Abbas (2006), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan yang harus dikuasai siswa. Keterampilan hanya dapat dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa pula melatih keterampilan berpikir. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain

dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal yang sama dikemukakan oleh

Ada tiga tahap atau kegiatan yang dilakukan pada proses penulisan, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan. Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah keterampilan menggunakan kata ide, gagasan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Tahap pra penulisan, yaitu tahap menentukan topik menentukan tujuan menulis, memperlihatkan sasaran, menumpulkan informasi pendukung mengorganisasikan ide dan informasi. Serta menyelesaikan gaya bahasa dengan pembaca.

Tahap penulisan, yaitu tahap bagian awal berfungsi untuk memperkenalkan memberikan gambaran dan sekaligus mengiring pembaca akan tulisan kita. Bagian isi menyajikan bahasa tentang ini tulisan atau karangan atau tulisan.

Tahap pasca penulisan, yaitu tahap penghalusan atau penyempurnaan suatu tulisan pada tahap ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang. Memeriksa dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa.

C. Langkah Metode Dikte

Dalam metode dikte terdapat beberapa langkah dari beberapa sumber, diantaranya yaitu:

Menurut Diane Larsen-Freeman, langkah-langkah dalam metode dikte adalah guru membacakan bagian yang ingin didikte sebanyak tiga kali. Pada awalnya guru membacanya dengan kecepatan normal, sedangkan siswa hanya mendengarkan. Selanjutnya, guru membacakan bagian kalimat demi kalimat, dan guru berhenti sedikit lebih lama untuk memungkinkan siswa untuk menuliskan apa yang didengar. Dan terakhir guru membacakan lagi dengan kecepatan normal, kemudian siswa memeriksa kembali apa yang mereka kerjakan[1].

Berikutnya, dari sumber lain menyebutkan bahwa langkah-langkah metode dikte terdapat dua cara yang bisa dilakukan dalam pengajaran dikte di kelas. Yaitu dengan cara mendiktekan materi pelajaran itu di papan tulis lalu murid mencatat/menuliskannya di buku tulis. Kemudian dikte menggunakan cara guru hanya membacakan materi pelajaran itu, kemudian murid menuliskannya di buku tulis mereka masing-masing.

Adapun langkah-langkah metode dikte tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan terlebih dahulu, sebelum memulai dikte. Gunanya adalah agar perhatian anak didik terpusat kepada pelajaran yang akan dimulai.
2. Jika dikte dilakukan dengan cara menuliskan materi dikte maka langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis dengan tulisan yang rapi dan menarik.
 - b. Guru membacakan materi pelajaran dikte yang telah ditulis itu dengan perlahan-lahan dan fasih.
 - c. Setelah guru membacakan dikte, maka guru dapat meminta diantara mereka untuk membacakan materi yang sudah didikte hingga benar dan fasih. Jika perlu semua siswa dapat membaca dikte tersebut.
 - d. Setelah selesai membaca materi yang didikte dari semua siswa, maka guru dapat memerintahkan mereka untuk mencatatnya di buku tulis.
 - e. Mengadakan tanya jawab, hal-hal yang dianggap belum dimengerti dan dipahami. Dan kemudian mengulangi sekali lagi bacaan tersebut hingga tidak ada lagi kekeliruan.
 - f. Menuliskan kata-kata sulit serta ikhtisar dari materi dikte.
 - g. Guru menyuruh semua siswa untuk mencatat/menulis dikte di depan papan tulis itu ke dalam buku tulis mereka masing-masing, dengan benar dan rapi.
 - h. Setelah selesai dikte, guru mengumpulkan catatan dikte semua siswanya untuk diperiksa atau dinilai.
3. Apabila dikte dilakukan dengan cara guru membacakan materi pelajaran dikte tersebut kepada siswa, maka langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:
 - a. Mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar perhatian siswa semua terpusat pada kegiatan dikte.
 - b. Guru memulai mendikte dengan suara yang tegas dan kata-kata yang jelas, serta tidak terburu-buru, baik itu menggunakan cara sebagian-sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan. Dan murid memusatkan perhatiannya dan pendengarannya dengan cermat, lalu mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.
 - c. Mengumpulkan semua catatan dikte siswa, untuk kemudian diperiksa, apakah sudah benar atau belum hasil dikte tersebut.

- d. Guru mengadakan tanya jawab mengenai dikte yang sudah dikerjakan tersebut, dan kemudian meminta salah satu diantara siswa untuk menuliskannya di papan tulis.
 - e. Guru memeriksa dikte secara keseluruhan, dan dapat menjelaskan ulang mengenai kalimat yang belum dipahami oleh siswa,
 - f. Guru mengakhiri kegiatan ngajar mengajar dengan memberi berbagai arahan dan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya.
4. Guru melakukan penilaian (evaluasi), atau post test, mengenai materi dikte, apakah tujuannya telah mengenai sasaran atau belum, apabila belum, maka perlu diulang dan diperbaiki. Namun, menurut Ezenwosu dan Ngozi untuk mencapai hasil yang positif harus mengikuti langkah-langkah dikte di bawah ini secara sistematis:
- a. Minat dan kemampuan siswa harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran.
 - b. Kegiatan harus diatur mulai dari yang paling mudah ke yang lebih menantang. Mulailah dengan bahan atau pekerjaan yang dekat dengan siswa, mulai dari latihan sederhana sampai yang kompleks.
 - c. Setiap kegiatan harus dilakukan dua kali atau memastikan siswa memahami aturan dan terbiasa dengan cara melakukan sesuatu kegiatan yang dikerjakan.
 - d. Guru memberikan arahan atau instruksi yang jelas sebelum memulai kegiatan sehingga siswa dapat memahami dengan baik apa yang akan dilakukan.
 - e. Guru harus memberikan dukungan yang cukup untuk siswa yang mungkin memiliki beberapa kesulitan selama kegiatan (sehingga bisa menghindari keadaan belajar yang membosankan).
 - f. Pada akhir kegiatan dikte diberikan waktu kurang lebih sekitar lima menit kepada siswa untuk memeriksa kembali kesalahan ejaan mereka. Waktu yang diberikan untuk itu tergantung pada latihan dan sesekali mereka bisa diperbolehkan untuk menggunakan buku-buku referensi lain atau kamus.

D. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Proses

Suatu kegiatan menulis merupakan salah satu proses yang hendaknya harus dialami oleh setiap siswa di sekolah. Agar dapat memperoleh suatu tulisan yang baik maka hendaknya kegiatan menulis harus terlebih dahulu melalui sebuah proses atau sebuah tahapan. Terdapat 4 tahapan di dalam sebuah kegiatan menulis, yaitu antara lain : tahapan pra-menulis, menulis, menulis ulang, dan terakhir publikasi. Pada tahap pertama yaitu tahap

pra-menulis ini merupakan usaha untuk mengumpulkan sebuah ide dan juga informasi, menguji coba ide-ide baru, juga dalam proses pembuatan sebuah peta pemikiran yang nantinya akan dikembangkan dan digunakan dalam proses menulis tersebut.

Tahap ke-dua di dalam proses menulis ini yaitu tahap menulis (writing) yang merupakan sebuah usaha dalam memperoleh sebuah tulisan. Pada tahapan ini seorang penulis pada umumnya hanya konsentrasi dan fokus pada isi tulisan saja. Adapun hal-hal yang berupa mekanisme tulisan tidak begitu dihiraukan. Tahapan yang satu ini disebut juga dengan tahap pembuatan draf tulisan.

Di tahap ke-tiga yaitu menulis ulang (rewriting) atau sering disebut juga dengan tahap merevisi atau mengedit. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat diinginkan oleh siswa dan guru, karena pada tahapan ini tulisan yang ada di awal (draf awal) nantinya akan di perbaiki sebaiknya sehingga nantinya akan menjadi tulisan yang layak dibaca; pada bagian ini penulis harus membaca serta mengamati ulang tulisan yang hendak di edit atau direvisi.

Sedangkan tahap ke-empat yaitu tahapan publikasi (publishing), tahapan ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis agar orang lain dapat memberikan penilaian terhadap karya tulisannya. Penilaian ini bisa dilakukan oleh guru atau teman sebaya misalnya dengan cara membaca tulisan dengan suara yang nyaring di depan kelas.

Berdasarkan uraian mengenai proses menulis di atas disimpulkan bahwa suatu proses menulis merupakan sebuah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka memperoleh suatu tulisan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti, dengan mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan menganalisisnya secara kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan efektivitas metode dikte dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, seperti tulisan siswa sebelum dan setelah penerapan metode dikte.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide melalui bahasa yang telah ia tulis. Agar ide tersebut dapat disampaikan maka anak harus dibimbing dan diajar menulis sejak dini. Di dalam kegiatan menulis tentunya berkaitan dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Maka perkembangan serta kemampuan menulis pada peserta didik di Sekolah Dasar tentunya harus diperhatikan lagi.

Pada proses mengajar biasanya terdapat beberapa kendala, selain itu tidak lepas dari berbagai masalah kesulitan yang di alami siswa dalam menulis tentunya juga berbeda-beda pula, misalny ada siswa yang pada saat menulis sering keliru dalam menulis kalimat yang dimana siswa tersebut menuliskannya dengan alfabet yang terbalik, bahkan ada beberapa siswa yang ketika menulis kemudian dia keliru hingga tulisan alfabetnya hilang pada kata atau kalimat yang hendak dia tulis.

Oleh karna itu dibuatlah cara khusus agar dapat mengasah kemampuan menulis pada setiap siswa, yaitu dengan menggunakan metode dikte. Metode dikte ini merupakan suatu cara pengajar dalam menyampaikan materi dengan menyuruh siswa meyalin atau menuliskan kembali apa saja yang di sebutkan oleh guru. Jadi pada tahap pratulis siswa harus fokus mendengarkan apa yang telah dibacakan guru dalam mendiktekan, hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengingat kalimat atau kata yang telah dibacakan. Pada tahap penulisan artinya siswa harus sudah dapat menuliskan kembali apa yang telah guru bacakan sebelumnya. Tahap selanjutnya tahap revisi atau perbaikan yang artinya setelah siswa selesaikan menuliskan kalimat yang telah di diktekan sebelumnya maka tugas selanjutnya adalah memeriksa kembali tulisan dari siswa tersebut.

Saat melakukan dikte dapat dilihat ketika siswa menulis mengalami beberapa kesulitan, seperti terlambat menulis atau tidak mendengarkan guru. Maka dari itu untuk membantu siswa agar tidak mengalami kesulitan menulis saat di dikte, guru bisa menggunakan beberapa metode dikte. Beberapa metode dikte yang bisa diterapkan yaitu langkah pertama adalah guru memberikan instruksi kepada siswa untuk memusatkan perhatiannya kepada apa yang akan disampaikan guru.

Selanjutnya, ketika perhatian siswa sudah mulai fokus maka guru bisa memulai kegiatan dikte dengan suara yang tegas dan tidak terburu-buru, baik itu menggunakan cara membacakan sebagian-sebagian ataupun dengan membacakan keseluruhan. Setelah guru selesai mendikte materi, guru memeriksa dikte secara keseluruhan dan diharapkan bisa menjelaskan kembali tentang kalimat atau materi yang belum dipahami oleh siswa. Sesudah semuanya dilakukan, guru melakukan penilaian mengenai materi yang telah diberikan.

Langkah kedua yang dapat diterapkan saat melakukan dikte yaitu yang pertama dengan memusatkan perhatian siswa kepada guru. Guru menuliskan beberapa materi yang dianggap penting di papan tulis dengan tulisan yang rapi dan menarik dengan diikuti penjelasan mengenai materi tersebut. Setelah itu, guru mulai mendikte lanjutan materi yang sudah dituliskan di papan tulis dengan kata-kata yang jelas, suara yang tegas dan intonasi yang tidak terburu-buru. Lalu, ketika siswa sudah selesai menulis guru dapat menjelaskan kembali materi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru bisa melakukan tanya jawab kepada siswa untuk memastikan apakah siswa sudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Kedua langkah tersebut paling sering digunakan oleh guru di sekolah. Kedua metode dikte tersebut bisa membantu mempermudah kegiatan dikte yang dilakukan saat pembelajaran. Dengan menggunakan beberapa metode dikte tersebut sangat membantu meningkatkan atau memperlancar keterampilan menulis pada siswa. Dapat dilihat dengan beberapa metode dikte yang bisa digunakan oleh guru ataupun para pendidik bisa melatih, membantu, dan memperlancarkan kegiatan menulis pada anak. Tidak hanya menulis melatih kecepatan respon dan mendengarkan pada anak juga ikut terlatih pada saat proses mendikte.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa meningkat dengan penggunaan metode dikte. Dikte adalah metode yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Dengan dikte, siswa harus mampu memahami arti dari apa yang mereka dengar dan kemudian menuliskannya sambil mengatasi keterbatasan waktu. Pada akhirnya dengan menggunakan metode dikte dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dikelas rendah yang awalnya hanya bisa menulis dengan melihat tulisan di papan tulis atau menyalin sekarang mulai bisa menulis secara perlahan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Diane, L., & Freeman. (2003). *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press
- Kirszner, L.G., & Mandell, S.R., (1980). *Patterns for College Writing*. New York: St. Martin's Press.
- McCrimmon. (1963). *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sixma Nasta Pitoyo. (2016). Efektivitas Penggunaan Metode Dikte Berbasis Pendekatan Komunikasi Total untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Tunarungu Kelas I SDLBB YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Thesis*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta